

ANALISIS INTERFERENSI DALAM KELAS KATA KEISHIKI MEISHI KHUSUSNYA PENGGUNAAN TAME NI DAN YOU NI

Nalti Novianti¹; Is Anggra Dewi²

^{1,2} Japanese Department, Faculty of Literature, Bina Nusantara University, Jl. Kemanggisian Ilir III No. 45,
Kemanggisian/Palmerah, Jakarta Barat 11480, Naltin@binus.edu

ABSTRACT

Article aimed to find out the amount of interference in the translation using tame ni and you ni. The research used analysis description. Data were taken by giving a test to 20 student from the Japanese Department, Bina Nusantara University. The result showed that there is some interference in the exercises in the test given to the respondents. It is concluded that the interference occurs because many students do not understand the differences in using tame ni and you ni.

Keywords: *interference, keishiki meishi, tame ni, you ni*

ABSTRAK

Artikel bertujuan untuk mengetahui seberapa besar interferensi pada penerjemahan yang menggunakan tame ni dan you ni. Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi analitis dan data diambil dengan memberikan test kepada 20 mahasiswa semester 6 jurusan Bahasa Jepang, Universitas Bina Nusantara. Hasil analisis test adalah telah terjadi interferensi pada hasil soal yang diberikan kepada responden. Disimpulkan, interferensi terjadi karena masih banyak mahasiswa yang belum mengerti dengan baik perbedaan penggunaan tame ni dan you ni.

Kata kunci: *interferensi, keishiki meishi, tame ni, you ni*

PENDAHULUAN

Hampir dalam setiap kegiatan yang dilakukan manusia di dunia tidak pernah terlepas dari bahasa. Dirgandini (2004:1) mengemukakan bahwa masyarakat berinteraksi sosial menggunakan bahasa. Dengan bahasa, mereka berkomunikasi mengungkapkan perasaan, suasana hati, dan sikap. Hal itu merupakan salah satu penyebab yang menjadikan bahasa memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Berikut definisi bahasa yang dikemukakan Martinet (1987:32).

“Bahasa adalah sebuah alat komunikasi untuk menganalisis pengalaman manusia, secara berbeda di dalam setiap masyarakat, dalam satuan-satuan yang mengandung isi semantis dan pengungkapan bunyi, yaitu monem. Pengungkapan bunyi tersebut pada gilirannya diartikulasikan dalam satuan-satuan pembeda dan berurutan, yaitu fonem, yang jumlahnya tertentu di dalam setiap bahasa, yang kodrat maupun kesalingterkaitannya berbeda juga di dalam setiap bahasa.”

Masyarakat Indonesia pada saat ini juga telah mengalami berbagai perubahan kehidupan, khususnya dalam hal perkembangan berbahasa. Saat ini gejala munculnya penggunaan bahasa Jepang di beberapa perusahaan Jepang terkemuka di Indonesia, baik dalam berbagai pertemuan resmi, media elektronik, media cetak, dan lain sebagainya, mendorong orang untuk mempelajari bahasa Jepang agar dapat berkomunikasi dengan bahasa asing selain bahasa Inggris.

Parera menyatakan (1997:27) bahwa “bahasa ialah seperangkat kebiasaan.” Akan tetapi, tentunya proses pembelajaran bahasa Jepang memerlukan waktu dan proses yang cukup lama untuk menjadi suatu kebiasaan. Dengan demikian, karena bahasa Jepang tersebut belum menjadi suatu kebiasaan dalam komunikasi sehari-hari maka itulah yang terkadang menjadi salah satu penyebab kesulitan dalam mempelajari berbagai perbedaan penggunaan antara bahasa asing dengan bahasa ibu.

“Penguasaan bahasa kedua akan terjadi lebih lambat dan lebih tidak sempurna jika bahasa pertama lebih kuat posisinya.” (Martinet, 1987:169)

Keragaman dalam suatu bahasa pada akhirnya memunculkan berbagai aturan dalam penggunaan masing-masing bahasa tersebut. Aturan dalam suatu bahasa sangat penting diketahui dan diperhatikan oleh pemelajar bahasa asing yang hendak memahami penggunaan yang tepat dari suatu bahasa yang dipelajari. Seperti diketahui bahwa tata bahasa dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memiliki begitu banyak perbedaan dari berbagai segi. Parera (1997:157) menjelaskan bahwa “sumber utama kesulitan belajar bahasa kedua adalah perbedaan antar bahasa.” Ketidaktepatan dalam pemilihan kata bahasa asing tersebut yang sangat dipengaruhi oleh bahasa ibu memiliki pengaruh sangat besar terhadap penerjemahan yang baik. Seperti dikemukakan oleh Nurhadi (1995:57) bahwa:

“Bahasa pertama berpengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua. Hanya saja sejauh mana pengaruh itu ada, bergantung dari kuat dan lemahnya bahasa pertama dan bahasa kedua yang dimiliki oleh siswa.”

Karena masih banyaknya pelajar yang merasa kesulitan dalam menggunakan *keishiki meishi* 「形式名詞」 maka peneliti tertarik untuk menganalisisnya. Seperti, pasangan *keishiki meishi* 「形式名詞」 *tame ni* 「ために」 dan *you ni* 「ように」. Pasangan *keishiki meishi* 「形式名詞」 tersebut memiliki kemiripan pengertian dalam bahasa Indonesia yang senantiasa membingungkan pemelajar membedakan dalam penggunaannya.

Kesulitan tersebut serta ditambah lagi dengan besarnya pengaruh bahasa ibu yang mempengaruhi dalam penggunaannya, juga menjadi alasan selanjutnya untuk berusaha menganalisis seberapa besar interferensi dalam penerjemahan bahasa Indonesia ke dalam bahasa kedua, yakni bahasa Jepang, khususnya dalam penggunaan kelas kata *keishiki meishi* 「形式名詞」 *tame ni* 「ため

に」 dan *you ni* 「ように」. Kedua *keishiki meishi* 「形式名詞」 apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia keduanya sama-sama memiliki pengertian sebagai ‘supaya’, ‘untuk’, atau ‘agar’. Dengan demikian, ketika dalam kalimat bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan terdapat kata ‘untuk’ dan hendak diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, pelajar seringkali kesulitan dalam membedakan penggunaan keduanya. Padahal, pada saat melakukan penerjemahan, pelajar bahasa asing sedapat mungkin harus dapat melihat dan mengerti konteks kalimatnya terlebih dahulu agar terjadi keselarasan antara bahasa pertama ke dalam bahasa kedua yang diterjemahkannya.

“Karena, sekurang-kurangnya kesalahan berbahasa (御用) akibat pengaruh bahasa ibu (母国語干渉) pada pemelajar kedua bahasa tersebut dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan.” (Sutedi, 2004:189)

Rumusan permasalahan dalam penelitian berusaha menganalisis dan membahas kelas kata *keishiki meishi* 「形式名詞」 dalam bahasa, Jepang khususnya penggunaan *tame ni* 「ために」 dan *you ni* 「ように」 yang memiliki kesamaan fungsi, yakni menunjukkan ‘tujuan’. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian adalah ingin membedakan penggunaan *keishiki meishi* 「形式名詞」 *tame ni* 「ために」 dan *you ni* 「ように」 yang memiliki kemiripan fungsi dan pengertian dalam bahasa Indonesia, seperti dikemukakan oleh McGloin (1989:51) berikut ini.

- a. 電気をつけるために家の中に入った。
'*Denki o tsukeru tame ni ie no naka ni haitta.*'
Pada waktu menyatakan tujuan dengan bentuk maksud, digunakan *keishiki meishi* 「形式名詞」 *tame ni* 「ために」.
- b. 日本語が上手になるように一生懸命勉強している。
'*Nihon go ga jouzu ni naru you ni isshoukenmei benkyoushiteiru.*'
Pada waktu menunjukkan kata kerja bentuk kemampuan dan bukan bentuk maksud, digunakan *keishiki meishi* 「形式名詞」 *you ni* 「ように」.

Di samping itu, juga dicoba untuk menganalisis melalui penelitian seberapa besar interferensi terhadap proses penerjemahan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Peneliti akan memfokuskan penelitian pada analisis interferensi pada penggunaan kelas kata *keishiki meishi* 「形式名詞」 *tame ni* 「ために」 dan *you ni* 「ように」 yang terjadi dalam penerjemahan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang melalui soal kalimat dalam bahasa Indonesia yang telah disediakan sebelumnya untuk diterjemahkan. Soal tersebut kemudian dibagikan kepada sampel penelitian, yaitu melalui 20 mahasiswa kelas PBN semester enam Jurusan Sastra Jepang Universitas Bina Nusantara.

Tujuan penelitian adalah mengetahui seberapa besar interferensi yang terjadi dalam proses penerjemahan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang yang dilakukan responden, dalam penggunaan kelas kata *keishiki meishi* 「形式名詞」 *tame ni* 「ために」 dan *you ni* 「ように」. Manfaat penelitian adalah agar pemelajar dapat mengerti dengan baik arti dan penggunaan *tame ni* 「ために」 dan *you ni* 「ように」. Selain itu, penelitian diharapkan juga dapat meningkatkan dan mengembangkan pengajaran bahasa Jepang pada pemelajar bahasa Jepang dalam penggunaan *keishiki meishi* 「形式名詞」 *tame ni* 「ために」 dan *you ni* 「ように」.

Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data dengan cara membagikan kuesioner berupa soal yang berisi kalimat bahasa Indonesia untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, studi kasus melalui 20 sampel yang diambil dari mahasiswa kelas PBN semester enam Jurusan Sastra Jepang Universitas Bina Nusantara.

Dalam penelitian ini digunakan empat teori, yakni konjungsi dalam tata bahasa Indonesia dan di dalamnya terdapat kata ‘untuk’, ‘supaya’, dan ‘agar’. *Keishiki meishi* (形式名詞) dalam tata

bahasa Jepang yang di dalamnya terdapat teori *tame ni* 「ために」 dan *You ni* 「ように」, selanjutnya adalah teori analisis kontrastif dan teori interferensi bahasa. Sebelum masuk pada pembahasan, akan dijelaskan secara singkat keempat teori yang telah disebutkan.

Konjungsi dalam tata bahasa Indonesia terbagi atas empat macam, yakni konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, serta konjungsi antar kalimat. Selanjutnya, konjungsi subordinatif terbagi kembali dalam 13 macam, antara lain:

1. Konjungsi Subordinatif Waktu: Sejak, semenjak, sedari, sewaktu, ketika, tatkala, sementara, begitu, seraya, selagi, selama, serta, sambil, demi, setelah, sesudah.
2. Konjungsi Subordinatif Syarat: jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala.
3. Konjungsi Subordinatif Pengandaian: andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya.
4. Konjungsi Subordinatif Tujuan: Agar, Untuk, Supaya, Biar.
Konjungsi subordinatif tujuan merupakan konjungsi yang berhubungan dengan *tame ni* 「ために」 dan *you ni* 「ように」 yang sering mengakibatkan interferensi dalam penerjemahan pada pemelajar bahasa Jepang sebagai bahasa kedua.
5. Konjungsi Subordinatif Konsenseif: biarpun, meski(pun), walau(pun), sekalipun, sungguhpun, kendati(pun).
6. Konjungsi Subordinatif Perbandingan: seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana, ibarat, daripada, alih-alih.
7. Konjungsi Subordinatif Sebab: sebab, karena, oleh karena, oleh sebab.
8. Konjungsi Subordinatif Hasil: sehingga, sampai (-sampai), maka (nya).
9. Konjungsi Subordinatif Alat: dengan, tanpa.
10. Konjungsi Subordinatif Cara: dengan, tanpa.
11. Konjungsi Subordinatif Komplementasi: bahwa
12. Konjungsi Subordinatif Atributif: yang
13. Konjungsi Subordinatif Perbandingan: sama... dengan, lebih... dari(pada).

Selanjutnya, Izumi dalam Yoshikawa (2007), menjelaskan definisi *keishiki meishi* 「形式名詞」 adalah sebagai berikut:

“Kata yang kehilangan makna yang sebenarnya dan menjadi kata benda yang hanya memiliki peranan secara formalitas dengan syarat, jika dipadukan dengan kata lain maka akan memiliki fungsi yang sangat penting dalam tata bahasa.”

Nagara, *et al.* (1987) membagi *keishiki meishi* 「形式名詞」 menjadi empat puluh tiga jenis yakni: *aida / aida ni, atari, ue / ue ni / ue de, uchi / uchi ni / uchi de / uchi wa, oki / oki ni, ori / ori ni, kata, gachi / gachi ni / gachi na, nuse ni, gurai (kurai), koto, shidai, jou, sei, sou, sou / souna, dake, tabi ni, tame / tame ni, dan, tsumori, tei, ten, toori, toki / toki ni, tokoro, nagara, nado / nante (nanzo), no, hazu, bakari, fushi, bun, hou, hodo, ma, mama / mama ni / mama de, mitai, muki, mono, yue / yue ni, you / you ni / you na, yoshi, wake.*

Dari sekian banyak jenis yang termasuk dalam *keishiki meishi* 「形式名詞」, berikut ini hanya akan dijelaskan *keishiki meishi* 「形式名詞」 *tame ni* 「ために」 dan *you ni* 「ように」 yang nantinya akan menjadi data pendukung analisis.

Nagara, *et al.* (1987:53) membagi fungsi *tame ni* 「ために」 ke dalam tiga bagian, yakni: じゆえき 受益のたいしやう対象 (Menunjukkan objek yang menerima keuntungan), もくてき 目的 (Menunjukkan tujuan), げんいん 原因. りゆう理由 (Menunjukkan alasan atau penyebab). McGloin (1989:49) dan Iori, *et al.* (2004:420) menjelaskan *tame ni* 「ために」 digunakan setelah verba atau kata kerja. Dalam hal ini, kata kerja

yang mendahului *tame ni* 「ために」 disebut dengan kata kerja yang memiliki bentuk maksud atau ‘*ishidoushi*’ 「意志動詞」. Contoh kata kerja bentuk maksud atau ‘*ishidoushi*’ 「意志動詞」 yang mendahului *tame ni* 「ために」 yaitu ‘*yomu*’ 「読む」, ‘*taberu*’ 「食べる」, ‘*iku*’ 「行く」, ‘*nomu*’ 「飲む」 dan lain sebagainya.

Sama halnya seperti *tame ni* 「ために」 Nagara, *et. al.* (1987:117) juga membagi fungsi *you ni* 「ように」 ke dalam delapan bagian, yakni: 比況 (seperti), 例示 (Memberikan contoh untuk mempermudah penjelasan), 説明 (penjelasan), 推測 (perkiraan/ dugaan), 婉曲 (penjelasan secara tidak langsung), 目的 (tujuan), 勧告・願望 (nasehat.keinginan), 慣用的表現 (ungkapan kebiasaan). McGloin (1989:49) dan Iori, *et al.* (2001:216) menjelaskan penggunaan *you ni* 「ように」 diletakkan setelah kata kerja bentuk potensial atau ‘*muishidoushi*’ 「無意志動詞」. Contoh kata kerja yang termasuk ke dalam golongan *muishidoushi*, antara lain *dekiru*, (*tabe*)*rareru*, (*yom*)*eru*, (*oki*)*rareru*, *wakaru*, dan lain sebagainya.

Kridalaksana dalam Soediby (2004:47) menjelaskan definisi analisis kontrastif sebagai berikut.

“Analisis kontrastif adalah metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antar bahasa atau dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan terjemahan.”

Sesuai dengan penjelasan Soemarno dalam Parera (1997:137) bahwa tujuan analisis kontrastif adalah meningkatkan dan memperbesar keberhasilan pembelajaran dan pengajaran bahasa. Soediby (2004:48-49) menjelaskan ruang lingkup analisis kontrastif terdiri dari: analisis kontrastif makro dan analisis kontrastif mikro. Manfaat hasil analisis kontrastif antara lain untuk mengurangi kesalahan atau salah persepsi ketika berkomunikasi dengan target. Parera (1997:107) menjelaskan definisi interferensi sebagai berikut: “Kesalahan yang diakibatkan oleh proses transfer yang tidak cocok atau sama antara B1 dan B2 atau kebiasaan ber-B1 dialihkan ke ber-B2 yang tidak berterima disebut interferensi.”

Dalam proses belajar B2, seseorang beralih dari kaidah intrabahasa B1 ke kaidah intrabahasa B2. Antara ujung kiri B1 dan ujung kanan B2 tidak dapat dilepaskan. Berarti, dalam proses berbahasa B1 dan berbahasa ajaran B2 akan terjadi interferensi betapapun kecil dan tidak tampak dari luar. Semakin tingginya lalu lintas antara penutur B1 dan B2 akan semakin tinggi pula terjadinya interferensi. Istilah interferensi dipergunakan oleh kalangan psikolog untuk menunjuk pengaruh tingkah laku yang lama terhadap hal baru yang sedang dipelajari.

PEMBAHASAN

Tabel 1 Jumlah Soal dan Metode Kuesioner

Soal	Jumlah Soal	Metode Kuesioner	Keterangan
I	10	Metode terbuka	Menerjemahkan
II	3	Metode tertutup	Memilih

Pada tanggal 16 Mei 2008 telah dibagikan kuesioner kepada 20 mahasiswa dari kelas PBN semester enam Jurusan Sastra Jepang Universitas Bina Nusantara Jakarta. Diperoleh hasil bahwa semua jawaban dinyatakan valid karena semua responden menjawab seluruh soal yang ada.

Analisis Jawaban Kuesioner I

Dari hasil pengolahan 10 jawaban kuesioner I diperoleh data bahwa terjadi interferensi pada responden. Tingkat terjadinya interferensi dapat dilihat dari jumlah kesalahan jawaban yang diberikan responden. Semakin tinggi kesalahan jawaban maka semakin besar terjadinya interferensi bahasa dalam kelas kata *keishiki meishi*, khususnya penggunaan *tame ni* 「ために」 dan *you ni* 「ように」. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil tingkat kesalahan jawaban responden menunjukkan rendahnya interferensi bahasa pada proses penerjemahan.

Tabel 2 Klasifikasi dan Persentase Jumlah Jawaban

Soal No.	Jumlah Jawaban				Klasifikasi
	Benar (Responden)	%	Salah (Responden)	%	
1	17	85 %	3	15 %	<i>You ni</i>
2	18	90 %	2	10 %	Tame ni
3	17	85 %	3	15 %	<i>Tame ni</i>
4	16	80 %	4	20 %	<i>You ni</i>
5	18	90 %	2	10 %	Tame ni
6	16	80 %	4	20 %	<i>You ni</i>
7	15	75 %	5	25 %	<i>You ni</i>
8	12	60 %	8	40 %	Tame ni
9	15	75 %	5	25 %	<i>You ni</i>
10	12	60 %	8	40 %	Tame ni

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa interferensi terendah terdapat pada soal No. 2 dan No. 5 sedangkan interferensi tertinggi terjadi pada soal No. 8 dan No. 10. Karenanya, untuk lebih memperdalam penjelasan mengenai analisis interferensi *tame ni* 「ために」 dan *you ni* 「ように」, maka berikut ini penulis akan menganalisis berdasarkan soal dengan persentase jumlah kesalahan jawaban terendah dan tertinggi.

Analisis Interferensi Terendah (Soal No. 2 dan No. 5)

Dari 10 soal tersebut dapat diketahui bahwa soal dengan jumlah kesalahan terendah menunjukkan telah terjadi interferensi walaupun dengan kadar interferensi rendah. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya oleh Parera (1997:98) bahwa dalam proses berbahasa B1 dan berbahasa ajaran B2 akan terjadi interferensi betapapun kecil dan tidak tampak dari luar. Pernyataan Parera tersebut merupakan ungkapan yang dapat mendukung analisis di bawah ini. Terjadinya interferensi walaupun dengan kadar yang rendah pada soal No.2 dan No.5 membuktikan bahwa interferensi memang tidak dapat dihindarkan walaupun dengan kadar interferensi yang rendah. Berikut ini merupakan analisis soal yang di ambil dari persentase jumlah kesalahan terendah, yakni soal No.2 dan No.5.

a. Soal No.2 : Pergi ke Paris **untuk** belajar tentang fashion.

Jawaban: ファッションについて勉強するために、パリへ行った。

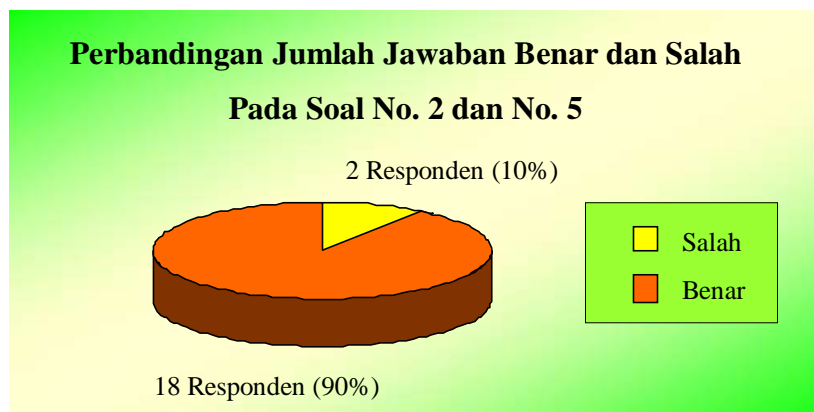
'*Fashion ni tsuite benkyou suru tame ni, Paris e itta.*'

b. Soal No.5: Saya menggunakan kamus **untuk** mencari cara baca kanji.

Jawaban: 幹事の読み方を調べるために辞書を使う。

'*Kanji no yomi kata o shiraberu tame ni jisho o tsukau.*'

Pada dua buah soal tersebut, responden yang menjawab benar adalah sebanyak 18 orang sedangkan yang menjawab salah sebanyak dua orang. Jumlah persentase interferensi pada kedua nomor itu merupakan persentase terendah, yakni 10%. Agar lebih jelasnya, jumlah jawaban benar dan jawaban salah ditunjukkan melalui grafik pada Gambar 1.



Gambar 1 Grafik Perbandingan Jumlah Jawaban Benar dan Salah pada Soal No.2 dan No. 5

Analisis:

Sesuai dengan pernyataan Iori, *et al.* (2001:216) bahwa penggunaan *tame ni* 「ために」 dan *you ni* 「ように」 tidak dapat digantikan antar satu sama lain. Oleh karena itu, jawaban yang tepat untuk kedua soal itu adalah *tame ni* 「ために」. Dari soal No.2 tersebut dapat diketahui bahwa tujuan pergi ke Paris adalah untuk belajar fashion. Dari No.5 dapat diketahui bahwa tujuan menggunakan kamus adalah untuk membaca kanji.

Nagara, *et al.*, (1987:53) sebelumnya menerangkan bahwa *tame ni* 「ために」 berfungsi untuk menunjukkan suatu tujuan sedangkan *you ni* 「ように」 berfungsi menunjukkan tujuan atas perbuatan seseorang. Dalam bahasa Jepang untuk menunjukkan suatu keinginan, dalam hal ini adalah keinginan seseorang belajar fashion di Paris seperti yang terdapat pada soal No. 2 dan tujuan untuk mencari cara baca kanji seperti yang tertera pada soal No. 5 menjadi tepat apabila menggunakan '*ishidoushi*', yakni kata kerja yang menunjukkan keinginan atau maksud dan disertai dengan meletakkan *tame ni* 「ために」 sesudahnya. Kata 'untuk' yang terdapat dalam soal tersebut, dalam tata bahasa Indonesia masuk ke dalam konjungsi subordinatif tujuan. Kata dalam bahasa Indonesia 'untuk', 'supaya', 'agar' ketiganya sama-sama berfungsi sebagai kata sambung dalam suatu kalimat.

Sesuai dengan penjelasan Soedibyo (2004:61) sebelumnya bahwa berikut ini merupakan beberapa faktor yang menjadikan suatu penerjemahan yang baik sehingga memungkinkan kecilnya kadar interferensi pada penerjemahan soal No.2 dan No.5.

1. Responden telah menguasai sistem bahasa Jepang dengan baik. Contoh dalam hal itu adalah penggunaan kelas kata *keishiki meishi* khususnya dalam *tame ni* 「ために」 dan *you ni* 「ように」.
2. Responden juga telah menguasai sistem bahasa Indonesia dengan baik. Hal itu karena dengan mengetahui sistem B1 dengan baik maka akan mempermudah pemelajar dalam melakukan penerjemahan ke B2.
3. Responden juga telah memahami teori penerjemahan, dalam hal ini penerjemahan dari B1 ke B2. Seperti diketahui bahwa struktur kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memiliki perbedaan sehingga untuk mendapatkan penerjemahan yang baik responden harus mengetahui teori penerjemahan terlebih dahulu.

4. Responden telah memahami bidang yang diterjemahkan, hal lain yang berkaitan dengan penerjemahan itu, seperti pemahaman budaya bahasa Jepang serta bahasa Indonesia itu sendiri.
5. Pola kalimat serupa pada soal No.2 dan No.5 juga sering ditemui dalam berbagai buku pelajaran bahasa Jepang. Seperti dalam buku *Minna no nihongo*, *Nihongo no Kiso*, dan lain sebagainya. Hal itu membuat responden telah terbiasa dengan pola kalimat seperti tercantum pada soal No.2 dan No.5.
6. Penggunaan pola kalimat sama dalam bahasa Indonesia.
 Pada soal No.2 dan No.5 apabila dilihat dari soal bahasa Indonesianya. Walaupun penggunaan kata ‘untuk’ sama halnya dengan kata ‘agar’ dan ‘supaya’ karena ketiganya dalam konjungsi tata bahasa Indonesia masuk ke dalam konjungsi subordinatif tujuan. Akan tetapi, penggunaan kata ‘untuk’ seperti dalam soal No.2 dan No.5 tidak dapat atau menjadi kalimat yang aneh apabila digantikan dengan ‘agar’ dan ‘supaya’. Karena fungsi kata ‘untuk’ pada kedua nomor telah mutlak penggunaannya, dengan demikian hal itu tidak menjadi suatu kesulitan bagi responden dalam menerjemahkan. Contoh penggunaan kata ‘untuk’ dalam bahasa Indonesia yang tidak dapat digantikan dengan kata ‘agar’ dan ‘supaya’ dapat dilihat melalui contoh kalimat berikut.

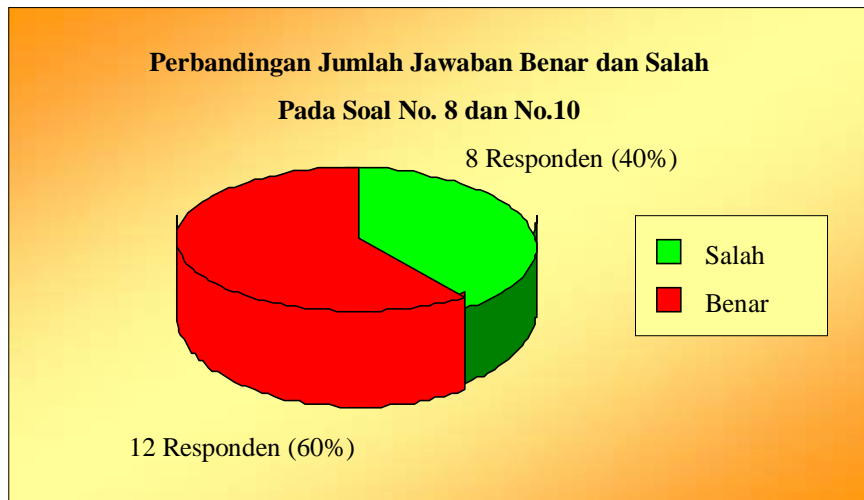
Tabel 3 Contoh Penggunaan Kata ‘Untuk’ yang Tidak Dapat Digantikan

No	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia
1	田中さんはケーキをきるためにナイフを使います。	Tanaka menggunakan pisau untuk memotong kue.
2	あの人は書くためにえんぴつを使います。	Orang itu menggunakan pensil untuk menulis.
3	私は教科書を調べるために図書館へ行きます。	Saya pergi ke perpustakaan untuk mencari buku pelajaran.
4	新しい靴を買うために貯金しす。	Menabung untuk membeli sepatu baru.
5	山田さんは研究するためにアメリカへ行った。	Yamada pergi ke Amerika untuk melakukan penelitian.

Dari kelima buah contoh di atas memperjelas bahwa apabila kata ‘untuk’ diganti dengan kata ‘agar’ dan ‘supaya’ maka kalimat tersebut akan menjadi kalimat yang janggal atau kurang tepat. Walaupun ketiga kata tersebut sama-sama berfungsi untuk menunjukkan suatu tujuan dalam bahasa Indonesia. Sehingga, dapat dikatakan sama halnya seperti penggunaan *tame ni* 「ため」 dan *you ni* 「ように」 dalam bahasa Jepang walaupun keduanya sama-sama menunjukkan suatu tujuan tetapi terdapat perbedaan dalam penggunaannya dan tidak dapat digantikan satu sama lain dalam suatu kalimat bahasa Jepang.

Analisis Interferensi Terbesar (Soal No. 8 dan No.10)

Pada interferensi terbesar, yakni 40%, jumlah responden yang menjawab benar pada soal No. 8 dan No.10 adalah 12 orang sedangkan 8 orang lainnya menjawab salah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik Gambar 2 berikut.



Gambar 2 Grafik Perbandingan Jumlah Jawaban Benar dan Salah pada Soal No.8 dan No.10

- a. Soal No.8 : Pergi ke sauna **untuk** menghilangkan lelah.
 Jawaban : 疲れをいやすためにサウナへ行きます。
'Tsukare o iyasu tame ni sauna e ikimasu.'
- b. Soal No.10 : Saya berenang setiap hari di kolam renang **untuk** memperkuat badan.
 Jawaban : 体を強くするために毎日プールで泳いでいる。
'Karada o tsuyoku suru tame ni mainichi puuru de oyoideiru.'

Analisis:

Sama halnya dengan jawaban pada soal No.2 dan No.5, jawaban yang sesuai pada soal No.8 dan No.10 adalah menggunakan *tame ni* 「ために」. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya yang dikemukakan oleh M Gloin (1989:48) bahwa pola kalimat [X *Tame ni* Y] dan X menunjukkan suatu kegiatan yang dapat dikendalikan oleh subjek Y.

Soal No. 8 : Pergi ke sauna **untuk** menghilangkan lelah
 Y X

Jawaban : 疲れをいやすために サウナへ行きます.
 X Y

Setelah memasukkan soal dan jawaban pada pola kalimat [X *Tame ni* Y] dapat diketahui bahwa pernyataan Mc Gloin tersebut sesuai dengan soal No. 8. Suatu kegiatan untuk menghilangkan lelah itu dapat dikendalikan oleh subjek dengan cara pergi ke sauna.

Soal No.10: Saya berenang setiap hari di kolam renang **untuk** memperkuat badan.
 Y X

Jawaban : 体を強くするために 毎日プールで泳いでいる.
 X Y

Sama halnya dengan No.8, dari soal No.10 dapat diketahui bahwa tujuan memperkuat badan dikendalikan oleh saya (subjek pada soal tersebut), yakni dengan cara berenang setiap hari di kolam renang. Pada soal No. 8 dan No.10 telah terjadi interferensi dengan kadar besar, yakni dengan banyaknya jumlah kesalahan jawaban karena banyaknya jumlah mahasiswa yang menggunakan *you ni* 「ように」 sebagai jawaban No.8 dan No.10. Pada soal No.8 dan No.10 terdapat sebuah kata kunci, yakni kata 'untuk'. Seperti dijelaskan oleh McGloin (1989:48) bahwa definisi *tame ni* 「ために」

adalah ‘untuk’ sedangkan definisi *you ni* 「ように」 adalah ‘supaya’ atau ‘agar’. Dalam tata bahasa Indonesia kata ‘untuk’, ‘supaya’, ‘agar’ memiliki kesamaan pengertian dan memiliki kesamaan fungsi, yakni menerangkan suatu tujuan, seperti dijelaskan Alwi, *et. al.*, (2003:296) bahwa ketiga kata tersebut kata tersebut masuk ke dalam konjungsi subordinatif tujuan. Berikut adalah contoh kalimat dalam bahasa Indonesia dan penggunaan kata ‘untuk’ dalam suatu kalimat dapat digantikan dengan ‘agar’ dan ‘supaya’ tanpa mengubah arti.

Tabel 4 Penggunaan Kata ‘Untuk’ yang Dapat Digantikan ‘Agar’ Atau ‘Supaya’

No	Penggunaan Kata ‘Untuk’, ‘Agar’ Atau ‘Supaya’
1	Sugimura pergi ke Jepang (untuk/ agar/ supaya) memahami ikebana.
2	Tanaka bekerja setiap hari (untuk/ agar/ supaya) bisa membeli mobil.
3	Perlu hujan (untuk/ agar/ supaya) menyuburkan tanaman.
4	Kita makan (untuk/ agar/ supaya) dapat hidup.
5	Adik belajar sungguh-sungguh (untuk/ agar/ supaya) bisa naik kelas.

Sebenarnya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kata ‘untuk’, ‘supaya’, ‘agar’ juga terdapat perbedaan dalam penggunaannya. Akan tetapi, bagi responden yang tidak menguasai tata bahasa Indonesia dengan baik maka hal itu yang membuat banyak responden yang menyamaratakan penggunaan kata ‘untuk’ pada penerjemahan dari B1 ke B2, seperti halnya dengan kata ‘supaya’ dan ‘agar’. Beberapa responden beranggapan bahwa ketika terdapat kata ‘untuk’ mereka dapat langsung menerjemahkan ke dalam *tame ni* 「ために」 maupun *you ni* 「ように」. Sedangkan, dalam tata bahasa Jepang kata ‘untuk’ hanya dapat digunakan pada *tame ni* 「ために」 dan kata ‘agar’ atau ‘supaya’ digunakan pada *you ni* 「ように」.

Perbedaan penggunaan tersebut menunjukkan bahwa aturan atau kaidah penggunaan bahasa pertama dan bahasa kedua sangat penting diketahui agar dapat meminimalisasikan kesalahan sehingga terjadinya interferensi pun dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan. Sumber utama penyebab kesalahan bahasa yang dilakukan pemelajar, terutama pemelajar yang sedang bahasa asing atau bahasa kedua serta mengakibatkan tinginya kadar interferensi, yakni menurut Brown dikutip dari Herawati (2001:18) dan Jack Richard dikutip dari Parera (1997:138-139), antara lain sebagai berikut. Pertama, penerapan kaidah secara tidak lengkap. Mahasiswa tidak menerapkan teori yang mengatakan bahwa *tame ni* 「ために」 didahului dengan ‘*ishidoushi*’ (kata kerja bentuk maksud) sedangkan *you ni* 「ように」 didahului dengan ‘*muishidoushi*’ (kata kerja bukan bentuk maksud/keinginan), seperti *wakaru*, *dekiru*, dan lain sebagainya. Pada soal No.8 dan No.10 terlihat bahwa kata kerja yang mendahului *tame ni* 「ために」 dan *you ni* 「ように」 bukanlah kata kerja ‘*muishidoushi*’ melainkan kata kerja ‘*ishidoushi*’. ‘*いやす*’ dan ‘*強くする*’ tidak dapat diikuti dengan *you ni* 「ように」 tetapi harus dengan *tame ni* 「ために」.

Kedua, transfer interlingual. Responden melakukan kesalahan karena terpengaruh bahasa ibu. Seperti dijelaskan sebelumnya oleh Nurhadi (1995:53) bahwa bahasa pertama berpengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua. Hanya saja sejauh mana pengaruh itu ada, bergantung dari kuat dan lemahnya bahasa pertama dan bahasa kedua yang dimiliki oleh siswa. Dalam bahasa Indonesia, kata ‘untuk’ yang dipergunakan sehari-hari mempunyai pengertian dan fungsi yang sama dengan ‘supaya’ maupun ‘agar’, yakni untuk menerangkan suatu tujuan. Pada kasus No.2 dan No.5 penggunaan kata ‘untuk’ tidak dapat digantikan dengan kata ‘agar’ dan ‘supaya’ walaupun ketiganya mempunyai fungsi yang sama, yakni menerangkan suatu tujuan. Akan tetapi, pada kasus No.8 dan No.10 kata ‘untuk’ dalam soal tersebut dapat digantikan dengan ‘agar’ atau ‘supaya’ tanpa mengubah arti.

Contoh:

Soal No.8:

- a. Pergi ke sauna **untuk** menghilangkan lelah.
- b. Pergi ke sauna **agar** menghilangkan lelah.
- c. Pergi ke sauna **supaya** menghilangkan lelah.

Soal No.10:

- a. Saya berenang setiap hari di kolam renang **untuk** memperkuat badan.
- b. Saya berenang setiap hari di kolam renang **agar** memperkuat badan
- c. Saya berenang setiap hari di kolam renang **supaya** memperkuat badan

Dari kedua contoh perubahan tersebut, walaupun terdapat kata kunci, yakni kata ‘untuk’ pada soal yang dapat menunjukkan bahwa jawaban No.8 dan No.10 menggunakan *tame ni* 「ために」, namun kedua soal itu tetap menjadi soal dengan kadar interferensi yang tinggi. Hal itu karena kuatnya bahasa pertama membuat responden menganggap bahwa kata ‘untuk’ pada soal No.8 dan No.10 memiliki fungsi yang sama dengan kata ‘supaya’ dan ‘agar’ pada soal kalimat tersebut. Dengan demikian, bagi mereka yang dalam pola pikirnya mengganti kata ‘untuk’ pada kedua soal tersebut menjadi ‘agar’ dan ‘supaya’ maka kemungkinan besar mereka langsung menerjemahkan kata ‘untuk’ tersebut ke dalam *you ni* 「ように」 dan bukan *tame ni* 「ために」.

Ketiga, kurangnya kebingualan seseorang. Ketidakfamiliaran penutur bahasa pertama dengan bahasa kedua mengakibatkan penutur bahasa pertama tidak mengetahui dengan baik aturan atau macam-macam cara penggunaan dan perbedaan suatu bahasa asing. Hal itu juga sesuai dengan penjelasan Parera (1997:106) sebelumnya bahwa penganut analisis kontrastif berpendapat bahwa makin kurang kebingualan seseorang makin besar interferensi.

Keempat, generalisasi berlebihan. Responden menginterpretasikan bahwa kata ‘untuk’ selalu dapat diterjemahkan ke dalam *tame ni* 「ために」 maupun *you ni* 「ように」. Hal itu karena responden mendapatkan sedikit masalah ketika mendapatkan pola yang berbeda antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Seperti dijelaskan Lado dalam Soedibyo (2004:51) bahwa elemen bahasa yang sama akan memudahkan pelajar mempelajari bahasa target. Akan tetapi, elemen yang berbeda akan mempersulit pelajar mempelajari bahasa itu. Seperti contoh kata ‘untuk’ yang mutlak tidak dapat diganti membuat responden dengan pasti dan mempermudah untuk langsung menerjemahkannya ke dalam *tame ni* 「ために」. Akan tetapi, jika terdapat kata ‘untuk’ yang dapat tergantikan dengan kata ‘supaya’ dan ‘agar’ membuat responden bingung menerjemahkan ke dalam *tame ni* 「ために」 atau *you ni* 「ように」 sehingga memperbesar terjadinya jumlah kesalahan jawaban dan interferensi.

Dapat ditarik simpulan bahwa dalam suatu proses penerjemahan dari bahasa Ibu (B1) ke bahasa asing (B2) tentunya terjadi interferensi. Akan tetapi, besar atau kecilnya interferensi tersebut tidaklah sama. Tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhinya dan beberapa faktor tersebut merupakan kesalahan yang dilakukan responden sehingga mengakibatkan adanya interferensi dalam kadar yang besar. Seperti dikemukakan Parera (1997:107) bahwa interferensi berupa kesalahan yang diakibatkan oleh proses transfer yang tidak cocok antara B1 dan B2 atau kebiasaan ber-B1 dialihkan ke ber-B2 yang tidak berterima. Dalam hal ini, responden tidak tepat dalam menerjemahkan kata ‘untuk’ yang berfungsi menunjukkan tujuan ke dalam bahasa Jepang, yakni *tame ni* 「ために」 dan *you ni* 「ように」.

Perbandingan dalam hal persamaan dan perbedaan penggunaan kata ‘untuk’, ‘supaya’, dan ‘agar’ pada *tame ni* 「ために」 dan *you ni* 「ように」 merupakan salah satu cara dari analisis kontrastif. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya oleh Lado dalam Soedibyo (2004:47-48) bahwa analisis kontrastif berkaitan dengan perbandingan unsur yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih

untuk mengetahui persamaan atau perbedaan unsur tersebut. Unsur yang dimaksud dari mulai sistem bunyi hingga wacana. Dalam hal ini, dengan membandingkan penggunaan ‘untuk’, ‘supaya’, dan ‘agar’ diharapkan ketika terdapat ketiga kata tersebut, responden dapat mengkontraskan pemakaian kata tersebut sehingga memperkecil terjadinya interferensi. Hal tersebut karena telah dijelaskan sebelumnya bahwa manfaat analisis kontrastif adalah untuk meningkatkan dan memperbesar keberhasilan pembelajaran dan pengajaran bahasa khususnya pembelajaran dan pengajaran bahasa kedua.

Analisis Interferensi Tame ni 「ために」 dan You ni 「ように」

Setelah membagi interferensi ke dalam dua bagian, yakni interferensi dengan kadar rendah dan kadar tinggi, selanjutnya dianalisis persentase penggunaan *tame ni* 「ために」 dan *you ni* 「ように」 guna mengetahui perbandingan persentase interferensi antar keduanya.

Tabel 5 Persentase Interferensi *Tame ni* 「ために」 dan *You ni* 「ように」

Tame ni 「ために」		You ni 「ように」	
Jumlah Kesalahan	Persentase	Jumlah Kesalahan	Persentase
23	46 %	21	42 %

Pada dasarnya, kadar interferensi terjadi pada *tame ni* 「ために」 dan *you ni* 「ように」 memiliki persentase yang tidak jauh berbeda. Akan tetapi, tingginya interferensi yang terjadi pada *tame ni* 「ために」, karena penggunaan *you ni* 「ように」 lebih jelas bila dibandingkan dengan penggunaan pada *tame ni* 「ために」. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penggunaan kata ‘untuk’ dalam suatu kalimat yang mutlak adanya dan tidak dapat digantikan dengan kata sejenis lainnya yang sama-sama menunjukkan suatu tujuan maka hal itu mempermudah untuk langsung menerjemahkannya menjadi *you ni* 「ように」.

Selanjutnya, dapat pula dikatakan kata bahwa *tame ni* 「ために」 memang cenderung lebih familiar pada telinga pemelajar bahasa kedua. Dengan demikian, dalam suatu proses penerjemahan ketika pemelajar hendak menerangkan suatu tujuan atau ketika terdapat kata ‘untuk’, ‘supaya’, ‘agar’ maka kata *tame ni* 「ために」 secara spontan terpikirkan oleh pemelajar sehingga hal itu menjadi salah satu penyebab *tame ni* 「ために」 menjadi lebih sering digunakan dibandingkan dengan penggunaan *you ni* 「ように」 yang sama-sama berfungsi menerangkan suatu tujuan.

Analisis Jawaban Kuesioner II

Pada bagian ini akan dianalisis soal bagian kedua dari kuesioner yang berisi tiga buah pertanyaan dan telah diisi sesuai dengan memilih pernyataan yang paling sesuai dengan responden.

Lama Belajar Bahasa Jepang

Sebanyak 18 orang menjawab bahwa mereka telah belajar bahasa Jepang selama tiga tahun sedangkan dua orang sisanya menjawab bahwa mereka telah belajar bahasa Jepang selama 4 tahun. Akan tetapi, setelah dianalisis dapat disimpulkan bahwa lamanya belajar bahasa Jepang tidak dapat dijadikan tolak ukur kemampuan berbahasa Jepang seseorang.

Penguasaan Tame ni 「ために」 dan You ni 「ように」

Dari hasil analisis kuesioner diperoleh hasil bahwa sebanyak 16 orang atau 80% mengerti tentang penggunaan *tame ni* 「ために」 dan *you ni* 「ように」 sedangkan sisanya hanya empat orang atau bila dipersentasekan adalah 20% mengatakan bahwa mereka tidak mengerti penggunaan *tame ni* 「ために」 dan *you ni* 「ように」 dengan baik. Dalam hal ini, sebenarnya tidak sepenuhnya jawaban empat responden tersebut tidak mengerti sama sekali *tame ni* 「ために」 dan *you ni* 「ように」, melainkan lebih berarti tidak memahami penggunaan *tame ni* 「ために」 dan *you ni* 「ように」 secara mendalam.

Bahasa Ibu yang Digunakan

Didapatkan jawaban bahwa secara keseluruhan 20 orang responden tersebut semuanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Akan tetapi, terkadang selain bahasa Indonesia ada pula masing-masing berjumlah satu atau dua orang yang menggunakan bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Mandarin, dan bahasa daerah selain bahasa Indonesia sebagai bahasa tambahan.

PENUTUP

Dari kesepuluh soal yang telah dikerjakan, persentase interferensi terendah terdapat pada No.2 dan No.5, yakni 10% sedangkan persentase interferensi tertinggi terdapat pada soal No.8 dan No.10, yakni 40%. Peneliti melihat besarnya interferensi bahasa ibu pada soal No.8 dan No.10 lebih diakibatkan karena adanya kesalahpahaman mahasiswa dalam menerjemahkan kata ‘untuk’, ‘agar’, dan ‘supaya’ ke dalam *tame ni* 「ために」 dan *you ni* 「ように」. Dalam perbandingan persentase interferensi yang terjadi pada *tame ni* 「ために」 dan *you ni* 「ように」 terdapat hasil yang tidak jauh berberda. Akan tetapi, persentase interferensi pada *tame ni* 「ために」 sedikit lebih tinggi yakni 46% sedangkan persentase interferensi *you ni* 「ように」 yakni 42%.

Setelah menganalisis hasil soal kuesioner, disimpulkan bahwa interferensi terjadi karena banyaknya responden yang menganggap bahwa terdapat penggunaan yang sama dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia untuk kata-kata yang berfungsi menerangkan tujuan. Dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang menunjukkan suatu tujuan, yakni seperti kata ‘untuk’, ‘agar’, dan ‘supaya’ sedangkan dalam bahasa Jepang kata yang menunjukkan tujuan tersebut adalah *tame ni* 「ために」 dan *you ni* 「ように」. Karena dalam bahasa Indonesia kata ‘untuk’, ‘agar’, dan ‘supaya’ memiliki pengertian yang sama, pada beberapa responden yang kurang mengerti perbedaan pola dan struktur bahasa pertama dan bahasa kedua maka penyamaraan ketiga kata itu menjadi sulit dibedakan.

Disarankan bahwa pelajar diharapkan tidak hanya merasa cukup dengan semua pelajaran yang diberikan sewaktu perkuliahan, khususnya pelajaran mengenai *tame ni* 「ために」 dan *you ni* 「ように」. Hal itu karena terbatasnya waktu selama perkuliahan tentunya tidak dapat memberikan penjelasan yang mendetail dan selengkap-lengkapny tentang suatu bahasan atau materi pelajaran. Disarankan untuk meminimalkan interferensi bahasa, yakni sebaiknya dalam mempelajari bahasa Jepang, pemelajar tidak hanya pandai dalam menguasai aturan, struktur, dan penggunaan bahasa Jepang itu saja. Akan tetapi, penguasaan yang baik terhadap bahasa pertama akan sangat membantu dalam penguasaan bahasa kedua. Penelitian interferensi itu tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penelitian ini masih dapat dilanjutkan dengan objek maupun studi kasus yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2003. *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dirgandini, M. 2004. "Implikatur percakapan dalam wacana lisan." *Jurnal Sastra Jepang Program Studi Sastra Jepang Universitas Kristen Maranatha Bandung*, 1, 1.
- Iori, et al. 2004. *Chuujoyoukyuu Wo Oshieru Hito No Tame No Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: Kabushiki Kaisha Surie Network.
- Iori, et al. 2001. *Shokyuu Wo Oshieru Hito No Tame No Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: Kabushiki Kaisha Surie Network.
- Keishiki Meishi Ni Tsuite*. 2003. 4 Mei 2007 <<http://homepages3.nifty.com/taketoki/kesikimesi.html>>
- Martinet, Andre. 1987. *Ilmu Bahasa: Pengantar*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius.
- Mc Gloin, Naomi Hanaoka. 1989. *[Eibun] Machigae Yasui Nihongo Gohou*. Tokyo: Taishukan Publishing Company.
- Nagara, et al. 1987. *Gaikokujin No Tame No Nihongo Reibun.. Mondai Shirizu 2 keishiki meishi*. Tokyo: Aratake Shuppan.
- Nurhadi. 1995. *Tata bahasa pendidikan landasan penyusunan buku pelajaran bahasa*. Edisi Pertama. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Parera, Jos Daniel. 1997. *Metodologi pembelajaran bahasa analisis kontrastif antarbahasa analisis kesalahan berbahasa*. Edisi kedua. Jakarta: Erlangga.
- Soediby, Mooryati. 2004. *Analisis kontrastif kajian penerjemahan frasa nomina*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sutedi, Dedi. 2004. *Dasar-dasar linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Gunakanlah **ために** dan **ように** untuk Menerjemahkan Kalimat Berikut

1. Belajarlah dengan giat agar bisa bicara seperti orang Jepang.
2. Pergi ke Paris untuk belajar tentang fashion.
3. Kita makan untuk dapat hidup.
4. Harap hati-hati agar tidak melakukan kesalahan.
5. Saya menggunakan kamus untuk mencari cara baca kanji.
6. Saya maju ke depan agar dapat melihat dengan jelas.
7. Saya mengatur timer menyala agar lampu dapat menyala otomatis.
8. Pergi ke sauna untuk menghilangkan lelah.
9. Guru bahasa Jepang menjelaskan dengan perlahan-lahan, agar mahasiswa mengerti.
10. Saya berenang setiap hari di kolam renang untuk memperkuat badan.

Lampiran 2

Pilihlah Jawaban yang Paling Tepat Dengan Anda!

1. どのぐらい日本語を習っていますか。
a. 三年。 c. 五年。
b. 四年。 d. 六年。
2. 「ために」と「ように」の使い方が分かりますか。
a. はい。
b. いいえ。
3. 毎日何語でコミュニケーションをとっていますか。（一つ以上の答え可）
a. インドネシア語。 c. 日本語。
b. 英語。 d. 中国語。 e. その他、_____

ご協力ありがとうございました。

Lampiran 3

Matriks Tabulasi Jawaban Kuesioner Bagian II

No. Responden	Soal										
	1				2		3				
	A	B	C	D	A	B	A	B	C	D	E
1		✓			✓		✓				
2	✓				✓		✓	✓	✓		
3	✓				✓		✓				
4	✓					✓	✓				
5	✓				✓		✓				
6		✓				✓	✓	✓		✓	✓
7	✓				✓		✓				
8	✓					✓	✓				
9	✓					✓	✓				
10	✓				✓		✓				
11	✓				✓		✓				
12	✓				✓		✓				
13	✓				✓		✓				
14	✓				✓		✓				
15	✓				✓		✓				
16	✓				✓		✓				
17	✓				✓		✓				
18	✓				✓		✓				
19	✓				✓		✓				
20	✓				✓		✓			✓	

Lampiran 4

Matriks Tabulasi Jawaban Tiap Soal Pada Kuesioner Bagian I

Responden No: Soal No:	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Jumlah		Persentase Interferensi	
																					Benar	Salah		
1					X			X							X							17	3	15%
2			X																	X		18	2	10%
3							X				X									X		17	3	15%
4							X				X							X	X			16	4	20%
5													X						X	X		18	2	10%
6										X				X					X		X	16	4	20%
7				X								X	X			X		X				15	5	25%
8						X			X		X				X	X	X	X	X	X		12	8	40%
9		X							X		X							X		X		15	5	25%
10						X		X		X			X		X	X	X	X	X	X		12	8	40%
Total	0	1	1	1	1	2	2	1	3	2	2	2	2	3	3	3	3	4	4	4	4	156	44	-